

PEMBINAAN GURU DENGAN PENDEKATAN SUPERVISI KLINIS

Binti Maunah*

Abstract

This article offers clinical supervision for teachers in order to tackle some problems while teaching and to anticipate some possible problems that may appear. This professional assistance is done by a supervisor to teachers in order to fill in the gap between the real teaching behaviors and the ideal teaching behaviors. This can be done individually and in group. The cycles of the clinical supervision are of three stages: early meeting, classroom observation, and feedback provision.

Key words: clinical supervision, teachers improvement

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan dan karakteristik pribadi peserta didik.¹ Hal ini mendorong lembaga-lembaga sekolah untuk selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikannya agar dapat lebih berkualitas dan dapat mengikuti perkembangan zaman untuk mencetak para lulusan yang berkualitas, kreatif dan juga beriman dan bertakwa.

Keberhasilan suatu pendidikan didasarkan oleh banyak faktor yang mendukung. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa terdiri atas: 1) faktor internal, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, 3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.²

* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dan Pascasarjana IAIN Tulungagung

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), 24.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 132.

Dari faktor-faktor tersebut, faktor pendekatan pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber-sumber pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam situasi pergaulan (pendidikan), pengajaran, latihan, serta bimbingan. Dengan demikian, untuk pencapaian hasil pembelajaran yang maksimal dalam proses pembelajaran, maka diperlukan sosok guru yang professional karena dalam dunia pendidikan khususnya bagian pengajaran tolak ukur keberhasilannya adalah guru.

Dalam kenyataannya masih banyak guru menemui beberapa hambatan pada dirinya yang menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan proses belajar mengajar. Menurut Muhammad Ali yang dikutip oleh Cece Wijaya, mengungkapkan bahwa secara garis besar hambatan-hambatan tersebut adalah kurangnya daya inovasi, lemahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan, ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung.³

Dengan adanya hambatan tersebut akan berimbas pada tercapainya hasil pendidikan yang kurang maksimal, maka guru tersebut memerlukan bimbingan dan pengarahan dan juga bantuan dari pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru tersebut. Usaha untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan supervisi. Dalam pendidikan Menurut Suharsimi Arikunto, supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat.⁴ Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

A. Pengertian Supervisi Klinis

Istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua akar kata, yaitu *super* yang artinya “di atas” dan *vision* mempunyai arti

³ Cece Wijaya & A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. III, 1994), 185.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 5.

“melihat”, maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai “melihat dari atas.”⁵

Supervisi pendidikan pada hakikatnya adalah segenap bantuan yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran.⁶ Melalui kegiatan supervisi, semua faktor yang berpengaruh terhadap proses pengajaran dianalisis, dinilai dan ditentukan jalan pemecahannya sehingga proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Supervisi klinis merupakan salah satu dari supervisi pendidikan. Supervisi klinis disebut juga dengan supervisi pengajaran. Hal ini karena tujuan dari supervisi ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pengertian supervisi klinis bisa dilihat dari istilah itu sendiri. *Clinical* artinya berkenaan dengan menangani orang sakit. Hal ini dalam dunia pendidikan sama halnya dengan mendiagnosis, untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik. Kemudian aspek-aspek itu satu per satu diperhatikan secara intensif.

Menurut Keith Acheson dan Meredith D.Gall, supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal.⁷ Sedangkan menurut Sahertian, supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif, teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru.⁸

Richard Waller, mendefinisikan supervisi klinis sebagai perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan,

⁵ M. Walid, *Supervisi Pendidikan*, (Jember: CV Salsabila Putra Pratama, 2012), 1.

⁶ Burhanuddin dkk., *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan, dan penerapan Pembinaan Profesional*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2007), 2..

⁷ K.A. Acheson dan M.D. Gall, *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers*, (New York: Longman, 1987),

⁸ Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), 14.

pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan mengadakan modifikasi yang rasional.⁹

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Supervisi klinis merupakan suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan yang cermat, dan pemberian balikan yang segera secara objektif tentang penampilan pengajarannya yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar.

Bimbingan yang diberikan dalam supervisi klinis tidak bersifat interuksi atau perintah, tapi lebih bersifat bantuan. Seorang supervisor memberikan arahan dan bimbingan kepada guru, sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang dialami dalam proses pembelajaran di kelas.

B. Tujuan Supervisi Klinis

Supervisi mempunyai tujuan umum yaitu memberi tekanan pada proses 'pembentukan dan pengembangan profesional' dengan maksud memberi respons terhadap kebutuhan guru yang berhubungan dengan tugasnya. Pembentukan profesional guru yang bermaksud untuk menunjang pembaharuan pendidikan serta untuk memerangi kemerosotan pendidikan terutama harus dimulai dengan cara mengajar guru di kelas. Dengan perbaikan dan penyempurnaan diharapkan siswa dapat belajar dengan baik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai secara maksimal.

Secara rinci, tujuan supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakan.
- b. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
- c. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran.
- d. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.

⁹ Richard Waller dalam M. Ngalim Purwanto, *Administrasi ...*, 90.

- e. Membantu guru dalam mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.¹⁰

C. Ciri-Ciri Supervisi Klinis

Supervisi klinis memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan teknik supervisi yang lain. Menurut Pidarta, ciri-ciri supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- a. Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.
- b. Yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik, misalnya cara menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, teknik menangani anak yang nakal dan sebagainya.
- c. Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.
- d. Hipotesis di atas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima, ditolak atau direvisi.
- e. Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki. Agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.
- f. Ada prinsip kerja sama antara supervisor dengan guru melalui dasar saling mempercayai dan sama-sama bertanggung jawab.
- g. Supervisi dilakukan secara kontinyu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik, atau kebaikan bekerja guru itu dipelihara agar tidak menjadi jelek.¹¹

Perbedaan antara supervisi klinis dan non klinis adalah sebagai berikut:¹²

Aspek	Supervisi Klinis	Supervisi Non-Klinis
Prakarsa dan	Terutama oleh guru	Terutama oleh supervisor

¹⁰ K.A. Acheson dan M.D. Gall, *Techniques ...*, 17.

¹¹ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 250.

¹² Burhanuddin dkk., *Supervisi ...*, 35.

tanggung jawab		
Hubungan supervisor dengan guru	Hubungan kolegial yang sederajat dan interaktif	Hubungan atasan-bawahan yang bersifat birokratis
Sifat supervisi	Bantuan yang demokratis	Cenderung direktif atau otoriter
Sasaran supervisi	Diajukan oleh guru sesuai dengan kebutuhannya dan dikaji bersama menjadi kontrak	Samar-samar atau sesuai keinginan supervisor
Tujuan Supervisi	Terbatas sesuai dengan kontrak	Umum dan luas
Peran supervisor	Bimbingan analitik dan deskriptif Banyak bertanya untuk membantu guru menganalisis diri	Cenderung evaluatif Banyak memberi tahu dan mengarahkan
Balikan	Dengan analisis dan interaksi bersama atas data observasi sesuai kontrak	Samar-samar atau atas kesimpulan supervisor

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Supervisi Klinis

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya supervisi atau cepat-lambatnya hasil supervisi antara lain:

- a. Lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada
- b. Besar-kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah.
- c. Tingkatan dan jenis sekolah
- d. Keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia
- e. Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri¹³

E. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Supervisi Klinis

Dalam melaksanakan supervisi klinis terdapat beberapa prinsip yang dijadikan acuan dalam setiap kegiatannya. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 122.

- a. Hubungan guru dengan supervisor lebih bersifat interaktif daripada direktif. Hubungan interaktif ini menunjukkan hubungan kolegial yang sederajat antara guru dengan supervisor.
- b. Penentuan tindakan dilakukan secara demokratis. Keterbukaan kedua belah pihak (guru-supervisor) sangat ditekankan. Keduanya berhak mengemukakan pendapat yang akhirnya dicari kesepakatannya.
- c. Terpusat pada guru. Prinsip ini menekankan prakarsa dan tanggung jawab guru, terutama dalam pengambilan keputusan tentang fokus kegiatannya.
- d. Sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru serta tetap dalam ruang lingkup penampilan guru dalam mengajar di kelas.
- e. Pemberian balikan didasarkan pada rekaman data yang cermat dan sesuai dengan kontrak.
- f. Supervisi bersifat bantuan, bukan intruksi.¹⁴

F. Teknik-Teknik Pembinaan Guru dengan Supervisi Klinis

Secara garis besar cara atau teknik supervisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok.

a. Teknik perseorangan

Supervisi dengan teknik perseorangan maksudnya adalah supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:¹⁵

1) Mengadakan kunjungan kelas (*classroom visitation*)

Kunjungan kelas ialah kunjungan kelas adalah kunjungan yang dilakukan oleh supervisor, baik pengawas atau kepala sekolah ke dalam kelas, baik kegiatan pembelajaran sedang berlangsung untuk melihat atau mengamati guru yang sedang mengajar, ataupun kelas sedang kosong, atau sedang ada siswa tetapi guru tidak sedang mengajar.

Dalam hal ini kunjungan kelas dimaksudkan untuk melihat dari dekat situasi dan suasana kelas secara keseluruhan. Apabila dalam

¹⁴ Burhanuddin dkk., *Supervisi ...*, 34-35.

¹⁵ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 90-92.

kunjungan tersebut ditemui hal-hal kurang baik, maka kepala sekolah atau pengawas dapat mengajak guru berdiskusi, memberikan bimbingan dan arahan untuk mengatasi kekurangan tersebut.

2) Mengadakan observasi kelas (*classroom observation*)

Mengadakan observasi kelas maksudnya adalah kunjungan yang dilakukan oleh supervisor ke sebuah kelas dengan maksud untuk mencermati situasi atau peristiwa yang sedang berlangsung di kelas. Misalnya, supervisor menyaksikan guru yang sedang mengajar tidak menggunakan alat peraga, padahal dalam menjelaskan materi tersebut sangat memerlukan alat peraga. sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi tersebut.

Jika ditemui hal tersebut di atas, setelah selesai pembelajaran, supervisor dapat mengajak guru untuk berdiskusi tentang alat peraga apa yang dapat digunakan dalam menjelaskan materi tersebut. Sehingga untuk pembelajaran selanjutnya guru bisa menjelaskan materi dengan alat peraga.

3) Mengadakan wawancara perseorangan (*individual interview*)

Wawancara perseorangan dilakukan apabila supervisor membutuhkan informasi dari seorang guru. Hal ini dilakukan karena ada beberapa alasan berikut:

- a) Ada masalah khusus pada seorang guru yang penyelesaiannya tidak boleh didengar oleh guru lain.
- b) Supervisor ingin mengecek kebenaran data yang diperoleh dari orang lain.¹⁶

b. Teknik kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih.¹⁷ Guru-guru yang mempunyai permasalahan yang sama maka dikelompokkan sesuai dengan masalah atau kebutuhan mereka, kemudian setiap kelompok diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan

¹⁶ Binti Munah, *Supervisi ...*, 91.

¹⁷ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 45.

yang mereka hadapi. Teknik kelompok dapat dilakukan dengan cara seperti mengadakan pertemuan atau rapat (*meetings*), mengadakan diskusi kelompok (*group discussion*) dan mengadakan penataran-penataran (*in-service training*).¹⁸

1) Mengadakan pertemuan atau rapat (*meetings*)

Seorang kepala sekolah yang baik umumnya menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Termasuk di dalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat secara periodik dengan guru-guru. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan semua hal yang berkaitan dengan aktivitas yang ada di sekolah, termasuk kendala-kendala yang dialami guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

2) Mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*)

Diskusi kelompok sangat baik dilakukan sebagai metode untuk mengumbulkan informasi. Diskusi kelompok dapat diselenggarakan dengan mengundang atau mengumpulkan bidang studi sejenis atau berlainan jenis sesuai dengan keperluannya.

3) Mengadakan penataran-penataran (*in-service training*)

Teknik supervisi kelompok yang dilakukan melalui penataran-penataran sudah banyak dilakukan. Misalnya penataran untuk guru-guru bidang studi tertentu, penataran tentang metodologi pengajaran, dan penataran tentang administrasi pendidikan. Mengingat bahwa penataran-penataran tersebut pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas kepala sekolah yang paling utama adalah mengelola dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut (*follow-up*) dari hasil penataran, agar dapat dipraktekkan oleh guru-guru.

G. Prosedur Pembinaan Guru Dengan Supervisi Klinis

Banyak pendapat para ahli yang menjelaskan prosedur supervisi klinis. Secara umum, prosedur pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses yang berbentuk siklus dengan tiga tahap, yaitu: tahap pertemuan awal (pendahuluan), tahap observasi kelas dan tahap pertemuan

¹⁸ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan*, ... 93-94.

akhir atau pertemuan balikan.¹⁹

a. Pertemuan awal (pendahuluan)

Supervisi klinis dilakukan atas dasar kebutuhan guru, bukan kebutuhan kepala sekolah atau supervisor. Untuk itu pada tahap pertemuan pendahuluan, kepala sekolah (supervisor) membicarakan kemampuan mengajar yang ingin ditingkatkan oleh guru, ditentukan aspek-aspeknya kemudian disepakati bersama oleh guru dan supervisor.

Pelaksanaan supervisi klinis pada tahap pendahuluan ini membutuhkan kecakapan supervisor dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, suasana kekeluargaan, dan kesejawatan. Guru tidak merasa takut atau tertekan sehingga mau dan berani mengungkapkan permasalahan dan kebutuhan dalam mengajar di kelas. Kalau guru belum berani mengungkapkan permasalahan mengajar yang dihadapinya, maka supervisor diharapkan mampu memancing pembicaraan guru dengan pertanyaan yang baik. Demikian seterusnya sampai terjadi komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru. Kalau guru sudah mengungkapkan apa yang ingin dikembangkan atau kemampuan apa yang ingin ditingkatkan maka disepakati bersama menjadi semacam kontrak antara guru dan supervisor. Kontrak inilah yang menjadi pusat perhatian dalam tahap observasi kelas dan pertemuan balikan.

Secara rinci kegiatan pada tahap pendahuluan yaitu:

- 1) Supervisor menciptakan suasana yang intim dan terbuka.
- 2) Supervisor mereview rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru, yang mencakup tujuan pembelajaran, bahan, kegiatan belajar mengajar, serta alat evaluasinya.
- 3) Supervisor mereview komponen ketrampilan yang akan dicapai oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Supervisor bersama guru memilih dan mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan.

¹⁹ *Ibid*, 82-87.

- 5) Supervisor dan guru mendiskusikan instrumen tersebut tentang cara penggunaannya, serta data yang akan dijarah. Hasilnya berupa kontrak yang disepakati bersama.²⁰

b. Observasi kelas (observasi guru yang sedang mengajar)

Observasi kelas merupakan langkah kedua dalam tahapan supervisi klinis. Pada tahap ini, guru mengajar di kelas dengan menerapkan komponen-komponen ketrampilan yang telah disepakati pada pertemuan pendahuluan. Supervisor mengobservasi guru dengan instrumen observasi yang telah disepakati bersama. Disamping itu supervisor juga merekam secara objektif tingkah laku guru dalam mengajar, tingkah laku siswa dalam belajar, dan interaksi guru-siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan observasi ini ada hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Catatan observasi harus lengkap, sehingga analisisnya tepat.
- 2) Objek observasi harus terfokus pada aspek ketrampilan yang telah disepakati.
- 3) Selain rekaman observasi, dalam hal tertentu supervisor perlu membuat komentar-komentar terhadap proses pembelajaran.
- 4) Supervisor hendaknya berusaha agar selama observasi, guru tidak gelisah dan berpenampilan secara wajar.²¹

c. Pertemuan akhir (pertemuan balikan)

Pada tahap ini supervisor dan guru mengadakan pertemuan yang membahas hasil observasi mengajar guru. Supervisor menyajikan data apa adanya kepada guru. Sebelumnya guru diminta untuk menilai penampilannya. Kemudian dicari pemecahan masalahnya.

Secara rinci, kegiatan yang dilakukan pada tahap pertemuan balikan adalah:

- 1) Supervisor memberi penguatan terhadap guru tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini untuk menciptakan

²⁰ Burhanuddin, dkk., *Supervisi ...*, 37.

²¹ *Ibid.*, 38.

suasana akrab dalam pertemuan balikan.

- 2) Supervisor mereview tujuan pembelajaran.
- 3) Supervisor mereview tingkat ketrampilan serta perhatian guru dalam mengajar.
- 4) Supervisor menanyakan perasaan guru tentang jalannya pembelajaran berdasarkan target dan perhatian utama. Pertanyaan diawali dengan hal-hal yang menyenangkan guru karena keberhasilannya dalam mengajar.
- 5) Menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasi awal oleh supervisor, kemudian memberi waktu guru untuk menganalisis dan menginterpretasikannya secara bersama-sama.
- 6) Menanyakan lagi perasaan guru tentang hasil analisis dan interpretasinya.
- 7) Menyimpulkan hasil dengan melihat keinginan yang sebenarnya dicapai.
- 8) Menentukan bersama rencana mengajar yang akan datang, baik berupa dorongan untuk meningkatkan hal-hal yang belum dikuasai pada tahap sebelumnya (proses belajar mengajar yang telah dilakukan) maupun ketrampilan-ketrampilan lain yang perlu dilaksanakan.²²

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pertemuan balikan, yaitu

- 1) Pertemuan balikan harus dilaksanakan segera setelah observasi dilakukan.
- 2) Sebelum melakukan pertemuan balikan, supervisor perlu melakukan analisis terhadap hasil observasi.
- 3) Suasana pertemuan harus akrab, terbuka, dan bebas dari suasana menilai atau mengadili.
- 4) Supervisor hendaknya mengupayakan agar guru dapat menentukan

²² *Ibid.*

kekurangan dan kelebihan sendiri.²³

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa supervisi dengan pendekatan ilmiah dan artistik sama-sama bersikukuh pada kutub ekstrimnya masing-masing, maka pendekatan klinis dalam supervisi pengajaran dapat dikatakan merupakan konvergensi diantara keduanya. Dalam supervisi klinis ini, pelaksanaannya dilakukan secara kolegal oleh supervisor dengan guru. Melalui hubungan kolegal dan kesejawatan tersebut, kemampuan mengajar guru dapat ditingkatkan.

Penutup

1. Supervisi klinis merupakan suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan yang cermat, dan pemberian balikan yang segera secara objektif tentang penampilan pengajarannya yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar.
2. Supervisi klinis mempunyai tujuan umum yaitu memberi tekanan pada proses ‘pembentukan dan pengembangan profesional’ dengan maksud memberi respons terhadap kebutuhan guru yang berhubungan dengan tugasnya.
3. Ciri-ciri supervisi klinis antara lain yaitu adanya kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki, yang diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar, ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru, ada prinsip kerja sama antara supervisor dengan guru dan supervisi dilakukan secara kontinyu.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya supervisi atau cepat-lambatnya hasil supervisi yaitu lingkungan masyarakat, besar-kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tingkatan dan jenis sekolah, keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia dan kecakapan dan keahlian kepala sekolah.

²³ *Ibid.*, 40.

5. Teknik supervisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu teknik perseorangan dan kelompok.
6. Prosedur pelaksanaan supervisi klinis berupa siklus yang terdiri dari tiga tahap, yaitu pertemuan awal, obsevasi kelas dan pertemuan akhir atau balikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Acheson, Keit A. dan Gall, Meredith Daimal, *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers*, New York: Longman, 1987.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Supervisi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Bafadal, Ibrahim, *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

- Burhanuddin dkk., *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan , dan penerapan Pembinaan Profesional*, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2007.
- Maunah, Binti, *Supervisi Pendidikan Islam: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Pidarta, Made, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sahertian, Piet A. dan Mataheru, Frans, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2006.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Walid, M., *Supervisi Pendidikan*, Jember: CV Salsabila Putra Pratama, 2012.
- Wijaya, Cece & Rusyan, Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. III, 1994